

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Media Sosial

a. Definisi Media Sosial

Media sosial adalah bentuk media daring yang memungkinkan pengguna untuk dengan mudah terlibat dalam percakapan, bertukar ide, dan menciptakan dunia virtual (Putri et al., 2024).

Media sosial merupakan kumpulan aplikasi berbasis internet yang dikembangkan dengan landasan teknologi dan prinsip Web 2.0, serta dirancang untuk memungkinkan pengguna menciptakan dan berbagi konten secara mandiri (Abdillah, 2022)

b. Sejarah Media Sosial

Media sosial sebenarnya telah memiliki akar sejak lama, tepatnya pada 24 Mei 1844, ketika komunikasi elektronik pertama kali dilakukan melalui rangkaian titik dan garis menggunakan mesin telegraf. Pada saat itu, Samuel Morse mengirimkan pesan telegraf publik pertama, yang menjadi cikal bakal munculnya komunikasi digital seiring dengan perkembangan awal internet modern.

Pelopornya *Advanced Research Projects Agency Networks* (Arpanet) yang awalnya menciptakan jaringan untuk Departemen Pertahanan Amerika Serikat guna mempermudah komunikasi dengan Ketika itu, para peneliti dari empat universitas saling terhubung dan

bertukar perangkat lunak, perangkat keras, serta berbagai jenis data lainnya.

Jaringan digital berskala lebih besar mulai diperkenalkan pada tahun 1987 dengan nama NSFNET, yang beroperasi selama kurang lebih sepuluh tahun hingga 1997. Periode pertumbuhan dan perkembangan internet terjadi pada era 1980-an hingga 1990-an, di mana potensi untuk menghadirkan layanan komunikasi daring bagi publik mulai terlihat. Beberapa platform yang muncul pada masa itu antara lain *CompuServe*, *America Online*, dan *Prodigy*.

Perkembangan ini turut mendorong lahirnya *Six Degrees* pada tahun 1997, yang dikenal sebagai media sosial pertama yang memungkinkan pengguna terhubung dengan relasi nyata mereka. Saat itu, pengguna sudah dapat membuat profil dalam basis data. Namun, eksistensi *Six Degrees* berlangsung singkat dan hanya bertahan hingga tahun 2001.

Di masa itu pula, inovasi dalam komunikasi berbasis internet mulai berkembang pesat, ditandai dengan kemunculan *Friendster* yang berhasil menarik jutaan pengguna hanya melalui proses pendaftaran sederhana. Tak lama kemudian, pada tahun 2002, *LinkedIn* hadir sebagai platform jejaring profesional. Lalu pada tahun 2003, *MySpace* diluncurkan dan sempat menjadi situs jejaring sosial paling populer hingga mencapai puncak kunjungan pada tahun 2006.

Namun, dominasi *MySpace* tidak bertahan lama, karena pada tahun 2008 Facebook mulai muncul dan berkembang menjadi salah satu

media sosial terbesar di dunia maya pada masa kemunculannya. *Google* pun bahkan kalah, produk keluaran mereka *Google* tak memiliki umur panjang seiring Popularitasnya mulai menurun karena tersaingi oleh Facebook, yang pada waktu itu telah berkembang menjadi platform media sosial terbesar di ranah digital global (University, 2022).

c. Jenis-jenis Media Sosial

Menurut Muhtar (2023) di Indonesia, terdapat tujuh platform media sosial yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat. Berikut ini adalah uraiannya:

1) ***WhatsApp***

WhatsApp merupakan salah satu layanan pesan instan yang sangat digemari di Indonesia. Melalui aplikasi ini, pengguna dapat mengirimkan pesan dalam bentuk teks, suara, maupun gambar, serta melakukan panggilan telepon dan video. Tersedia pula fitur grup yang memungkinkan pengguna berinteraksi dalam satu ruang percakapan bersama teman maupun keluarga. *WhatsApp* menjadi sarana komunikasi yang efektif, khususnya untuk terhubung dengan orang yang berada di lokasi jauh atau untuk menyebarkan informasi secara cepat dan praktis. Pada tahun 2022, tercatat bahwa 92,1% pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun menggunakan aplikasi ini.

2) ***Instagram***

Instagram menempati posisi kedua sebagai platform yang paling banyak digunakan, dengan persentase pengguna mencapai 86,5% dari warganet berusia 16 hingga 64 tahun. Aplikasi ini

merupakan media sosial berbasis foto dan video yang memiliki popularitas tinggi di Indonesia. Melalui Instagram, pengguna dapat membagikan berbagai momen pribadi kepada orang lain, mengikuti akun pengguna lain, serta melihat konten yang mereka unggah.

Instagram juga menghadirkan fitur Stories, yang memungkinkan pengguna membagikan foto atau video singkat yang akan hilang secara otomatis setelah 24 jam. Platform ini sangat bermanfaat untuk membagikan keseharian, mengikuti perkembangan tren, serta menjadi sarana promosi bagi produk maupun bisnis.

3) *Facebook*

Facebook merupakan salah satu platform media sosial terbesar secara global dan tetap memiliki tingkat popularitas tinggi di Indonesia. Aplikasi ini menempati urutan ketiga sebagai media sosial yang sering digunakan di Indonesia, dengan persentase pemakai jejaring sosial sebesar 83,8%. Melalui Facebook, pengguna dapat membuat akun pribadi, terhubung dengan kerabat dan teman, bergabung dalam komunitas, serta mengikuti halaman milik tokoh publik atau pelaku usaha. Selain itu, Facebook menyediakan fitur untuk membagikan berbagai jenis konten, seperti gambar, video, maupun artikel. Platform ini sangat membantu dalam menjalin komunikasi jarak jauh, mendukung promosi produk atau layanan, serta memperoleh informasi terkini.

4) *TikTok*

Meski tergolong sebagai pendatang baru di dunia media sosial, TikTok telah menjadi salah satu platform berbagi video yang sangat digemari di Indonesia. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk membuat video pendek yang diiringi musik atau suara populer, lengkap dengan berbagai filter dan efek visual. TikTok kerap dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas, mengikuti perkembangan tren, serta memasarkan produk atau layanan. Di Indonesia sendiri, persentase pengguna TikTok mencapai 70,8%.

5) *Telegram*

Selain WhatsApp, Telegram juga termasuk aplikasi perpesanan instan yang cukup banyak digunakan di Indonesia. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membentuk grup dan channel, serta berbagi berbagai jenis konten seperti pesan teks, dokumen, gambar, dan video. Telegram juga dilengkapi dengan fitur enkripsi end-to-end, yang memberikan perlindungan tambahan bagi privasi dan keamanan komunikasi. Di Indonesia, persentase pengguna Telegram tercatat sebesar 64,3%.

6) *Twitter*

Twitter merupakan salah satu platform media sosial yang sudah cukup lama hadir dan masih eksis hingga kini. Di Indonesia, jumlah penggunaannya mencapai 60,2%. Melalui Twitter, pengguna dapat membagikan pesan singkat yang dikenal sebagai tweet,

mengikuti akun lain, serta melihat unggahan yang dibagikan oleh pengguna lainnya. Platform ini sering dimanfaatkan untuk mengakses informasi terkini, mengikuti tren yang sedang berkembang, serta sebagai sarana promosi produk maupun layanan.

7) *Facebook Messenger*

Facebook Messenger merupakan layanan perpesanan instan yang terintegrasi dengan platform Facebook dan masih cukup banyak digunakan di Indonesia. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk mengirimkan pesan dalam bentuk teks, suara, maupun gambar, serta melakukan panggilan suara dan video. Selain itu, Messenger juga mendukung fitur berbagi file dan lokasi. Di Indonesia, persentase pengguna Facebook Messenger tercatat sebesar 51,9%.

d. Dampak Media Sosial

Di kutip dari UNHUA (2024) terdapat dampak positif dan negative dalam penggunaan sosial media di antaranya sebagai berikut:

1) Dampak Positif

- (a) Sumber informasi dan pengetahuan, sosial media memberikan akses cepat dan mudah ke berbagai informasi dan pengetahuan. Pelajar dapat mencari referensi untuk mengerjakan tugas sekolah, mengikuti perkembangan berita terkini, dan bahkan dapat bergabung dalam kelompok diskusi akademis. Platform seperti Ruang Guru, *YouTube* dan *Instagram* juga menawarkan

berbagai tutorial yang dapat membantu pelajar dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

- (b) Pengembangan kreativitas, banyak platform sosial media yang mendukung pelajar untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Misalnya, melalui pembuatan video di *TikTok* atau *YouTube*, desain grafis di *Instagram*, dan menulis di blog atau platform seperti Medium. Keterampilan ini dapat berguna dikemudian hari dalam karier mereka.
- (c) Koneksi dan kolaborasi, sosial media memungkinkan pelajar untuk terhubung dengan teman-teman, guru, dan pakar di berbagai bidang. Hal ini dapat memudahkan kolaborasi dalam proyek sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Grup belajar *online* di platform seperti *WhatsApp* atau Telegram juga memfasilitasi diskusi dan berbagai materi belajar.

2) Dampak Negatif

- (a) Distraksi dan penurunan produktivitas, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu fokus dan konsentrasi pelajar. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar sering kali terbuang hanya untuk *scrolling* media sosial tanpa tujuan yang jelas. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka.
- (b) *Cyberbullying* dan keamanan *online*, sosial media juga memiliki risiko terjadinya *cyberbullying*, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental pelajar. Selain itu, pelajar sering kali

menjadi target penipuan *online* atau predator *siber* jika tidak berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi.

(c) Masalah kesehatan mental, terlalu banyak waktu yang dihabiskan di media sosial dapat menyebabkan kecemasan, depresi dan rendahnya harga diri. Tekanan untuk selalu tampil sempurna dan mendapatkan banyak “likes” atau “followers” dapat menjadi beban psikologis yang berat bagi pelajar.

2. Perilaku Sosial negatif

a. Definisi perilaku sosial negatif

Perilaku sosial adalah perilaku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat) (Mahardika, 2022).

Perilaku sosial seperti kerja sama, agresi, dan pengasuhan bersifat bawaan namun sangat fleksibel. Fleksibilitas ini memungkinkan individu menyesuaikan perilaku sesuai konteks sosial, pengalaman, dan kondisi internal seperti emosi atau status reproduksi (Li et al., 2025).

Perilaku sosial negatif diartikan sebagai suatu aktivitas dan reaksi individu dengan lingkungannya khususnya yang terkait dengan hal-hal yang bersifat negatif yang tidak sesuai dengan aturan-aturan atau tugas perkembangan individu yang berlaku dimasyarakat (Fauzana et al., 2021).

Perilaku sosial negatif merupakan suatu tindakan atau perilaku seseorang maupun kelompok yang tidak sesuai dengan norma sosial

yang berlaku disuatu lingkungan masyarakat maupun kelompok yang telah menyepakati aturan atau norma tersebut (Aris, 2025).

b. Etiologi

Perilaku sosial negatif pada remaja merupakan perilaku yang muncul karena ada faktor-faktor penyebab intren dan ekstren. Faktor intren adalah faktor yang datang dari diri remaja. Faktor ekstren merupakan faktor yang akibat modernisasi dan intraksi sosial yang tidak seimbang (Widiyati et al., 2023).

Menurut Yanti et al. (2023) Faktor penyebab perilaku sosial negatif terbagi menjadi dua golongan yaitu:

1) Internal

(a) Kurangnya intraksi antara orang tua dan anak

Intraksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga akan memicu anak lebih cenderung tidak dekat dengan orang tuanya dan memilih pergi untuk mencari lingkungan luar yaitu pertemanan. Intraksi sosial sendiri merupakan gabungan timbal balik karena manusia merupakan makhluk sosial tentunya akan melakukan intraksi baik secara langsung maupun tidak langsung didalam kehidupan terdapat tiga jenis intraksi antara lain intraksi antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Intraksi tersebut menghasilkan dampak positif dan negatif. Intraksi yang baik yaitu intraksi yang tercipta karena berlandaskan norma, adat dan hukum yang berlaku di masyarakat, dan jika norma, adat dan hukum tidak

dilaksanakan, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

(b) *Single parents*

Orang tua tunggal atau *single parent* merupakan seorang, baik pria atau wanita, yang menjalani peran sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya tanpa kehadiran maupun bantuan dari pasangan hidup. Mereka mengemban tanggung jawab penuh dalam membesarkan anak secara mandiri.

(c) *Beroken Home*

Broken home merupakan keluarga yang terpisah atau tidak lagi hidup bersama. Keluarga yang berpisah *broken home* dapat terjadi karena beberapa hal seperti perceraian, kematian salah satu orang tua, atau perpisahan lainnya, anak-anak yang mengalami *broken home* biasanya harus tinggal dengan salah satu orang tua atau di asuh oleh keluarga lain. Keluarga *broken home* dapat mengalami kesulitan ekonomi dan emosional, serta memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan mental dan sosial.

(d) Anak yang putus sekolah

Anak yang putus sekolah merupakan keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak

untuk mendapat pendidikan yang layak. Maksudnya anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah sebelum kelulusan sekolah.

(e) Kemiskinan

Permasalahan ekonomi merupakan terbatasnya daya dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang bermacam-macam dan tidak terkendali. Adanya kebutuhan yang semakin rumit dalam masyarakat menimbulkan ketergantungan sosial yang kian tinggi akhirnya menimbulkan dampak negatif perubahan sosial yang lama-lama berubah menjadi fenomena sosial yang buruk.

2) Eksternal

Faktor eksternal adalah lingkungan pertemanannya, dimana pengaruh pertemanan menjadi salah satu faktor anak remaja yang terikut-ikut dengan temannya. Perilaku sosial negatif juga dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang baik terhadap anak, kesibukan orang tua dan keluarga yang tidak harmonis

c. Ciri ciri perilaku sosial negatif

Ciri ciri perilaku sosial negatif menurut Pijar (2023) yang umum ditemukan di masyarakat antara lain:

- 1) Melanggar hukum.
- 2) Bertentangan dengan norma-norma sosial yang di terima.
- 3) Menyakiti orang lain secara fisik dan emosional.
- 4) Mengganggu orang lain atau lingkungan.

d. Bentuk sikap perilaku sosial negatif

Menurut Skogen et al. (2023) bentuk perilaku sosial negatif pada remaja antara lain:

- 1) Berkelahi
- 2) Mencuri
- 3) Bolos sekolah
- 4) Perundungan /*bullying*
- 5) Bermain kejar-kejaran didalam kelas
- 6) Mengangkat rok teman perempuannya
- 7) Mengganggu teman yang sedang belajar dan lain sebagainya

e. Dampak perilaku sosial negatif

Menurut Triana (2023) dampak perilaku sosial negatif pada masa depan antara lain

- 1) Masalah hukum.
- 2) Gangguan pendidikan.
- 3) Kesehatan mental dan fisik.
- 4) Hubungan sosial yang terpengaruh.
- 5) Peluang kerja yang terbatas.

f. Pencegahan perilaku sosial negatif

Perilaku sosial negatif dapat mempengaruhi kalangan remaja dengan dipengaruhi media sosial dan lingkungan. Pencegahan perilaku sosial negatif pada remaja menurut Tita (2024) antara lain yaitu:

- a. Kenali diri sendiri

Sebelum terlibat dalam pergaulan penting untuk mengenali diri sendiri. Ketahui nilai-nilai dan prinsip yang dipegang. Dengan pemahaman diri sendiri akan lebih mudah menolak ajakan yang tidak sesuai.

b. Pilih teman dengan bijak

Lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Pilih teman yang memiliki nilai dan tujuan hidup yang sejalan. Teman yang positif akan memberikan dukungan dan motivasi untuk tetap pada jalur yang benar.

c. Tingkatkan kegiatan positif

Sibukan diri dengan kegiatan positif dan bermanfaat, seperti olahraga, seni, atau mengikuti organisasi. Kegiatan positif tidak mengisi waktu luang, tetapi juga membantu bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama.

d. Berani mengatakan tidak

Salah satu kunci menghindari perilaku sosial negatif yaitu kemampuan untuk menolak. Jika ditawarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip, jangan ragu untuk mengatakan tidak. Ingatlah bahwa menolak bukan berarti tidak bersosialisasi tetapi melindungi diri dari hal negatif.

e. Diskusikan dengan keluarga

Berkonsultasi dengan keluarga atau orang tua yang dipercayai. Mereka dapat memberikan perspektif dan nasihat

yang berharga tentang bagaimana menghindari perilaku sosial negatif.

f. Hindari lingkungan negatif

Jauhi tempat-tempat yang dapat memicu perilaku sosial negatif, seperti pesta-pesta yang tidak terkontrol atau tempat hiburan malam. Lingkungan negatif dapat menggoda untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan.

g. Edukasi diri sendiri

Luangkan waktu untuk membaca atau mengikuti seminar tentang kesehatan mental dan fisik. Pengetahuan akan membantu membuat keputusan yang lebih baik.

h. Jalani hubungan sehat

Ciptakan hubungan yang sehat dengan teman dan pasangan. Komunikasi yang baik dan saling menghargai adalah dasar dari hubungan yang positif.

i. Tetapkan tujuan hidup

Menetapkan tujuan hidup yang jelas akan membantu tetap fokus pada apa yang benar-benar penting.

j. Gunakan media sosial dengan bijak

Gunakan media sosial dengan bijak dan hindari konten negatif atau provoktif.

3 Konsep Remaja

a. Defenisi Remaja

Menurut kementerian kesehatan Republic Indonesia (Kemenkes RI) remaja adalah kelompok usia 10 sampai dengan 18 tahun upaya kesehatan remaja memiliki tujuan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas dan produktif dan berperan serta dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dirinya (Kemenkes, 2024).

Remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun. Saat seseorang memasuki masa remaja, anak akan mengalami masa pubertas. Pada fase tersebut, remaja akan mengalami pertumbuhan fisik yang disertai oleh perkembangan mental, kognitif, dan psikis. Tidak terpenuhinya gizi pada masa ini dapat menyebabkan gangguan dan hambatan dalam pertumbuhan remaja (Bkkbn, 2023).

b. Karakteristik Remaja

Masa remaja kerap diidentifikasi sebagai periode pubertas, yaitu fase terjadinya perubahan biologis secara cepat, baik dari segi fisik maupun fungsi tubuh, yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Dari sisi psikologis, remaja merupakan tahap di mana individu mulai berintegrasi ke dalam lingkungan orang dewasa, yakni suatu fase ketika anak tidak lagi merasa berada di bawah otoritas orang yang lebih tua, melainkan mulai menganggap dirinya setara. Remaja digolongkan menjadi 3 menurut Subekti et al. (2020) yaitu:

- 1) Remaja awal (12-15 tahun)
- 2) Remaja pertengahan (15-18 tahun) dan
- 3) Remaja akhir (18-21 tahun)

c. Tahap Perkembangan dan Pertumbuhan Remaja

Tahap perkembangan dan pertumbuhan remaja menurut Lestari (2024) adalah sebagai berikut:

1) Terdapat tiga tahapan dalam pertumbuhan remaja yaitu:

(a) Remaja Awal

Seorang remaja pada tahap ini, usia 10 hingga 12 tahun, menjadi seseorang yang masih takjub dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mengembangkan pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang dipeluk oleh lawan jenis, sudah berfantasi tentang erotisme. Hipersensitivitas ini berjalan seiring dengan penurunan kendali atas "ego". Hal ini membuat sulit bagi orang dewasa muda untuk memahami.

(b) Remaja Madya

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman. Ia senang banyak teman yang menyukai mereka kecenderungan "narsis" untuk mencintai diri sendiri dengan menyukai teman yang memiliki kualitas yang sama. Juga, bingung karena tidak tahu harus memilih yang mana: sensitif atau acuh tak acuh, ramai atau sepi, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan lain-lain. Remaja laki-laki

harus membebaskan diri dari *Oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri di masa kanak-kanak) dengan memperdalam hubungan dengan geng lawan jenis.

(c) Remaja Akhir

Pada fase remaja akhir umur (16-19 tahun) merupakan fase pematangan menuju pertumbuhan dan ditandai dengan tercapainya lima hal berikut:

- (1) Tumbuhnya minat terhadap fungsi-fungsi akal.
- (2) Ego mencari peluang untuk terikat dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.
- (3) Ia membentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah lagi.
- (4) Keegoisan (terlalu egois) digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- (5) Membangun "tembok" yang memisahkan diri pribadi dan masyarakat umum.

2) Tahap Perkembangan

(a) Perkembangan Fisik

Anak pada usia remaja keadaan tubuhnya meningkat mencapai kekuatan yang maksimal jika mereka menggunakan otot-ototnya, demikian juga kemampuan dalam belajar keterampilan gerak. Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti

penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik.

(b) Kognitif

Remaja menurut teori perkembangan kognitif Piaget Santrok, (2024) merupakan: " Pada tahap ini, remaja telah mampu menggunakan logika dalam berpikir. Mereka dapat merancang langkah-langkah untuk menyelesaikan persoalan dan mengevaluasi berbagai solusi secara terstruktur. Istilah Piaget penalaran hipotetis-deduktif. Masa remaja ditandai oleh kemampuan untuk merumuskan hipotesis, yakni dugaan awal dalam menyelesaikan masalah, serta menarik kesimpulan melalui proses berpikir yang logis dan terstruktur. Pada fase awal, remaja cenderung mencari identitas baru, mengeksplorasi nilai-nilai yang berbeda, dan mulai membandingkan diri mereka dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama. Sementara itu, pada tahap akhir remaja, individu telah memiliki cara pandang yang lebih menyeluruh terhadap suatu persoalan dan telah mengembangkan identitas intelektual yang lebih stabil.

(c) Afektif

Pada tahap ini, individu mengalami kemajuan dalam aspek fisik maupun psikologis. Perubahan biologis yang terjadi memunculkan beragam perasaan serta dorongan baru. Remaja mulai mampu memahami perspektif orang lain dan membayangkan bagaimana dirinya dinilai oleh lingkungan sekitarnya. Ia juga mulai membangun pemahaman mengenai konsep keluarga ideal, nilai-nilai keagamaan, dan peran dalam masyarakat. Dalam fase ini, penting bagi remaja untuk menyatukan pengalaman hidup serta pengetahuan yang diperolehnya guna membentuk pemahaman diri yang utuh. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam Santrock (2024) adalah berada pada tahap operasional formal. Menurut teori Piaget, "pada tahap ini, individu mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis". Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Selain memiliki kemampuan abstrak, remaja juga mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan orang lain. Pemikiran idealis ini bisa menjadi fantasi atau khayalan.

(d) Psikomotor

Kemampuan motorik merujuk pada kapasitas fisik individu dalam melakukan suatu gerakan, atau dapat dipahami

sebagai kemampuan seseorang dalam menampilkan gerak tubuh secara efektif. Perkembangan keterampilan psikomotorik berjalan seiring dengan bertambahnya ukuran tubuh, peningkatan kekuatan fisik, serta perubahan fisiologis yang terjadi selama masa pertumbuhan. Periode ini merupakan waktu yang ideal untuk melibatkan remaja dalam berbagai kegiatan olahraga atau kompetisi, karena mereka menunjukkan minat, kemauan, dan motivasi yang tinggi. Aktivitas-aktivitas yang sesuai pada masa ini umumnya berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu melalui penggunaan keterampilan gerak. Dalam prosesnya, mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai jenis kegiatan, termasuk pengenalan teknik dan bentuk dasar olahraga. Salah satu contohnya adalah bermain sepak bola dengan media bola sebagai sarana pelatihan keterampilan dasar olahraga.

d. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Ismatudiyana et al. (2023) tugas-tugas perkembangan pada masa remaja. Salah satu masa dalam kehidupan adalah masa remaja. Tahap ini merupakan bagian penting dari siklus perkembangan individu dan merupakan tahap transisi menuju perkembangan orang dewasa yang sehat. Agar sosialisasi berhasil, generasi muda harus berhasil mengatasi tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Apabila tugas-tugas pembangunan sosial tersebut berhasil dilaksanakan maka generasi muda tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat dan akan memperoleh kegembiraan dan keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas pembangunan tahap selanjutnya. Sebaliknya jika remaja gagal memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka kehidupan sosialnya akan terkena dampak negatif pada tahap berikutnya. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan, penolakan dari masyarakat, dan kesulitan dalam mengatasi tantangan perkembangan selanjutnya bagi remaja.

- a. Tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:
 - (a) Menerima keadaan fisiknya sendiri serta kualitas yang ia punya.
 - (b) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur di sekitarnya yang mempunyai otoritas.
 - (c) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
 - (d) Menemukan orang lain yang dijadikan sebagai model untuk dirinya sendiri.
 - (e) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
 - (f) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.

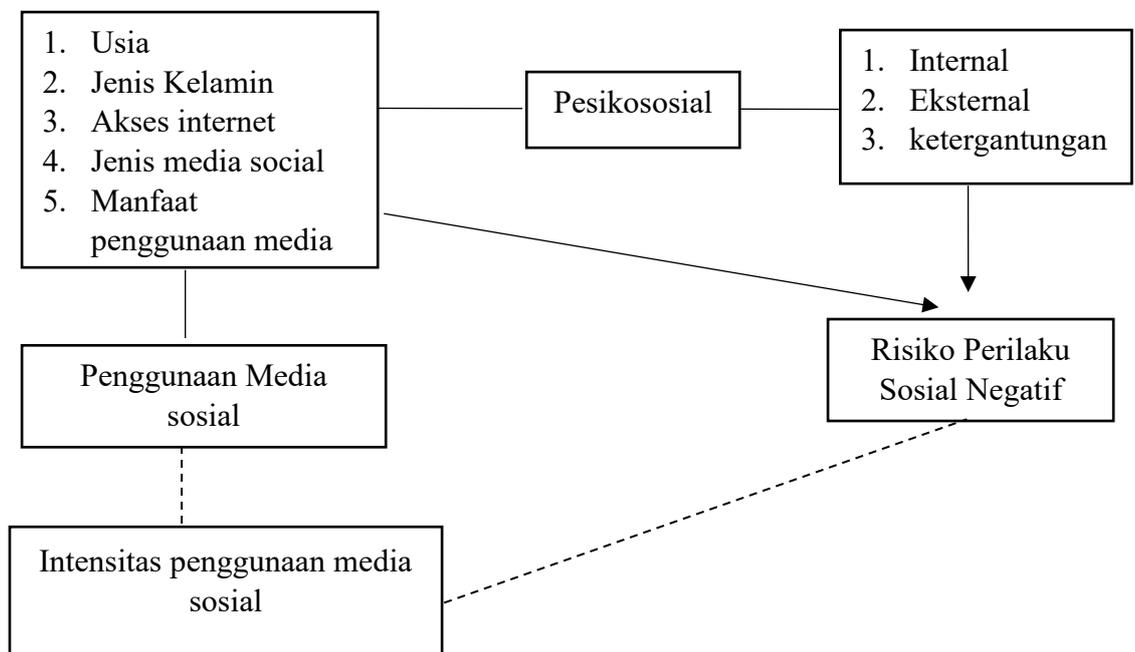
- (g) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan
- b. Tujuan tugas perkembangan remaja diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori, yaitu:
 - (a) Kematangan emosional.
 - (b) Pemantapan minat-minat heteroseksual.
 - (c) Kematangan sosial.
 - (d) Emansipasi dari kontrol keluarga.
 - (e) Kematangan intelektual.
 - (f) Memilih pekerjaan.
 - (g) Menggunakan waktu senggang secara tepat.
 - (h) Memiliki falsafah hidup.
 - (i) Identifikasi diri

Pada dasarnya tugas perkembangan remaja menuntut upaya untuk meninggalkan sikap dan perilaku masa kekanak-kanakan, serta usaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas perkembangan remaja yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

- (a) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- (b) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- (c) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

- (d) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- (e) Mempersiapkan karir ekonomi.
- (f) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan.
- (g) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah visualisasi hubungan antara variabel dan digunakan sebagai landasan untuk penelitiannya. Definisi lain dari kerangka konsep merupakan hubungan antara kosep-konsef yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan di lakukan (Anggreni, 2022).



Gambar 2.2 Keangka konsep

Keterangan



: Area yang di teliti



: Ada hubungan

D. Hipotesis

Hipotesis disusun pada jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deduktif. Kandungan makna hipotesis yaitu suatu yang di anggap benar tapi tetapi harus terukti kebenarannya setelah dilakukannya penelitian dan terkumpulnya data (Mulyani, 2021). Berdasarkan kerangka teori diatas, dapat diambil hipotesis yaitu hubungan penggunaan media sosial dengan risiko perilaku antisosial pada remaja di SMP N 19 Kota Bengkulu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak adanya hubungan penggunaan media sosial dengan risiko perilaku sosial negatif pada remaja

Ha : Adanya hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku risiko sosial negatif pada remaja